

Makna Simbolik dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda

Heldigard Anggreani Ina Malo^{1*}, I Nyoman Ruja¹, Luhung Achmad Perguna¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 06 November
2022

Accepted 27 November
2022

Available online 01
Desember 2022

Kata Kunci:

Kebudayaan; Tradisi; Gerep
Ruha

Keywords:

Culture; Tradition; Gerep
Ruha;

ABSTRAK

Tradisi *gerep ruha* (*gerep*=injak *ruha*=telur) merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai yang wajib dilaksanakan secara turun temurun, dari sejak nenek moyang masyarakat Manggarai. Pentingnya tradisi ini adalah untuk pembersihan pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya. Semua adat istiadat dan kebiasaan dari kampung asalnya akan ditinggalkan dan dia akan mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari suaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari tradisi *gerep ruha* di Desa Tenda, tahapan dalam tradisi *gerep ruha*, dan makna simbolik dalam tradisi *gerep ruha*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan lokasinya terletak di Desa Tenda Kelurahan Tenda Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Sumber data didapatkan melalui sumber data primer serta sumber data sekunder. Proses pengumpulan datanya dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan

pada teknik analisis data, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sejarah tradisi *gerep ruha*, dan makna simbolik tradisi *gerep ruha* yang terdiri dari makna simbolik dari *ruha manuk kampong* (telur ayam kampong), *saung ngelong* (daun ngelong), *gong*, *gendang*, dan *tange* (bantal).

ABSTRACT

The *gerep ruha* tradition (*gerep* = step on, *ruha* = egg) is one of the traditions of the Manggaraian people that must be carried out from generation to generation, from the ancestors of the Manggaraian people. The importance of this tradition is to cleanse the bride from the customs or habits of her native village. This study aims to discover the history of the *gerep ruha* tradition in Tenda Village, the stages in the *gerep ruha* tradition in Tenda Village, and the symbolic meaning of the *gerep ruha* tradition in Tenda Village. This study uses descriptive qualitative research methods. This research is located in Tenda Village, Langke Rembong District, Manggarai Regency—sources data obtained through primary data sources and secondary data sources. Data were collected through observation, interviews, and documentation. In the data analysis technique, the researcher uses the Miles and Huberman concept, which consists of four stages: data collection, data reduction, data presentation, and verification/conclusion. The results obtained in this study are the history of the *gerep ruha* tradition and the symbolic meaning of the *gerep ruha* tradition, which consists of symbolic meaning from *ruha manuk kampong* (village chicken eggs), *saung ngelong* (ngelong leaves), *gong* (gongs), *gendang* (drums), and *tange* (pillows).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: heldigard.anggreani.1807516@students.um.ac.id

1. Pendahuluan

Tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat. (Deki, 2011) menjelaskan tradisi sebagai bagian penting dari kebudayaan dalam bidang sejarah memiliki pengertian sebagai adat istiadat, ritual, ajaran sosial, pandangan, nilai, aturan dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut (Syam, 2005) tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang. (Jagom, 2020) juga menjelaskan bahwa tradisi yang diwariskan dari para leluhur tersebut bukanlah sekadar warisan mati, melainkan warisan yang memiliki seperangkat nilai hidup yang sangat membantu perkembangan masyarakat. Dengan demikian tradisi dapat diartikan sebagai gambaran turun-temurun dari sikap atau perilaku masyarakat yang dipelihara dan dilestarikan.

Manggarai merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal memiliki keberagaman tradisi. Manggarai sendiri terdiri dari tiga kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Sebelumnya, Manggarai hanya terdiri dari dua kabupaten saja, kabupaten Manggarai dan kabupaten Manggarai Barat. Kemudian kabupaten Manggarai dimekarkan lagi menjadi kabupaten baru yaitu kabupaten Manggarai Timur. Hal ini sangat penting karena kendati secara geopolitik, ada pemisahan wilayah administratif namun secara kultural identitas itu masih melekat kuat dan tak terpisahkan (Lon & Widyawati, 2020). Walaupun terdiri dari tiga kabupaten, Manggarai tetap menjadi identitas masyarakatnya.

Tradisi masyarakat Manggarai sangat beragam, seperti dalam hal kematian dan perkawinan. Topik dalam penelitian ini adalah tradisi dalam proses perkawinan masyarakat Manggarai. Perkawinan bagi masyarakat Manggarai tidak hanya untuk menjalin hubungan antara dua orang saja, tetapi juga antara dua kelompok masyarakat yang lebih besar, yaitu kerabat atau klan dari masing-masing pengantin. (Adi M. Nggoro, 2016) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu sistem yang bukan saja karena merupakan urusan dari kedua calon suami istri itu sendiri tetapi menyangkut suku dan masyarakat adat. Menurut (Janggur, 2010) perkawinan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. karena perkawinan seringkali menjadi tolak ukur sah atau tidaknya hubungan suami istri. Dalam perkawinan orang Manggarai, terdapat beberapa tahapan yang harus dijalankan, salah satunya adalah tradisi *gerep ruha*.

Tradisi *gerep ruha* merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang terus-menerus dilaksanakan oleh keturunan dari satu suku ke suku lainnya sampai sekarang. Tradisi ini berkaitan dengan adat istiadat dalam sistem perkawinan patrilineal orang Manggarai pada umumnya. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam tradisi *gerep ruha* masing-masing memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna simbolik diartikan sebagai makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Makna dalam konteks budaya lokal menandai bahwa dalam sistem kepercayaan masyarakat terdapat hubungan antara kekuasaan leluhur dengan masyarakat tersebut. Dalam tradisi orang Manggarai, simbol-simbol yang digunakan saat suatu tradisi dilaksanakan pasti memiliki makna yang terkandung didalamnya, sehingga masyarakat Manggarai tidak sembarang menggunakan simbol tersebut dalam suatu tradisi.

Ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang tradisi perkawinan dimasing-masing daerah dan tentu memiliki karakteristik terkait tema tersebut. Baik dari sejarahnya, proses pelaksanaannya dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu fokus masalah yang dikaji belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang telah diimplementasikan sebelumnya dengan fokus pengkajian yang serupa sehingga dapat menjadi referensi terhadap penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Janggur, 2010: 149) yang berjudul *Butir-butir Adat Manggarai* mengatakan bahwa tradisi *gerep ruha* bermakna si isteri memasuki klen suaminya harus menerima semua ketentuan adat yang berlaku dalam suku tersebut. Semua larangan dan kebiasaan dari kampung asalnya akan ditinggalkan dan harus mengikuti suaminya. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian oleh penulis karena sama-sama menjelaskan tentang tradisi *gerep ruha*, namun perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut tradisi *gerep*

ruha hanya dijelaskan secara umum saja dan tidak dijelaskan makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan dalam penelitian ini, tradisi gerep ruha dijelaskan secara lengkap yaitu dari sejarah, tahapan dan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Panjaitan & Sundawa, 2016) yang berjudul *Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karena ulos merupakan peninggalan dari zaman nenek moyang masyarakat Batak Toba, maka tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari cara hidup mereka. Simbol kasih sayang antar keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, serta antar masyarakat dapat dilihat di Ulos. Karena cita-cita luhur Pancasila tentang ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan tercermin dalam makna simbolis ulos, maka masyarakat Batak Toba harus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya kewarganegaraan untuk melestarikan warisan leluhurnya. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian ini karena sama-sama menjelaskan proses perkawinan adat dan makna simbolik yang terkandung didalamnya khususnya makna simbolik ulos yang merupakan warisan nenek moyang. Namun, perbedaannya yaitu penelitian tersebut memperoleh hasil tentang bagaimana makna simbolik ulos dalam perkawinan masyarakat Batak Toba dan upaya pemerintah serta masyarakat untuk melestarikannya. Sedangkan, penelitian oleh penulis bukan hanya menjelaskan makna simboliknya saja tetapi juga memperoleh hasil tentang sejarah singkat dan tahapannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyah et al., 2020) yang berjudul *Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *pecah telur* dilakukan oleh mempelai laki-laki yang kemudian mempelai perempuan akan membersihkan kaki suaminya. Tradisi *pecah telur* dijadikan sebuah gambaran dalam membina kehidupan berumah tangga agar bahagia dan rukun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa penghormatan kepada leluhur dan sebagai permohonan keselamatan, kelancaran, keberkahan, serta perlindungan terhadap keluarga. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian ini karena sama-sama menjelaskan tradisi setelah perkawinan dilaksanakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian oleh penulis yaitu dalam proses pelaksanaannya, yang mana dalam penelitian tersebut sang mempelai laki-laki yang menginjak telur ayam kampung dan sang mempelai perempuan akan membersihkannya, sedangkan dalam penelitian oleh penulis yang menginjak telur adalah sang wanita dan sang laki-laki mendampingi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya kesamaan topik yaitu terkait makna simbolik dalam suatu tradisi khususnya dalam tradisi perkawinan. Meskipun beberapa penelitian mengkaji tentang makna simbolik dalam tradisi perkawinan, peneliti juga melakukan penelitian yang serupa karena tradisi yang diteliti memiliki perbedaan dan mempunyai keunikannya tersendiri. Hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tempat penelitian, fokus masalah yang dikaji dan juga teori yang dikaji untuk menganalisis. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang masih baru dan belum banyak dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik bertumpu pada analisis akhir pada tiga premis sederhana Herbert Blumer. Premis pertama adalah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki. Premis kedua adalah bahwa makna sesuatu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Premis ketiga adalah bahwa hasil ini ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh orang tersebut dalam menghadapi hal-hal yang ditemui. Berdasarkan premis yang diungkapkan oleh Blumer, maka sebuah makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu pada saat terjadinya sebuah interaksi sosial. Penggunaan benda-benda dalam tradisi *gerep ruha* ini bisa dikaitkan dengan tiga premis utama Blumer tersebut. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa manusia dapat memberikan sebuah makna atau simbol terhadap suatu benda, sehingga hal tersebut dapat dipercaya dan dijalankan secara terus menerus. Tradisi *gerep ruha* memiliki keterkaitan dengan tiga premis utama Blumer, yang dimana terdapat makna didalamnya. Makna tersebut pada akhirnya dipercaya dan dijalankan

dari zaman dahulu sampai saat ini. Kedua, makna sesuatu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Suatu tradisi dihasilkan dari proses interaksi antar masyarakat. Makna tradisi *gerep ruha* telah disepakati oleh masyarakat Manggarai yang didasari oleh kebiasaan dan kepercayaan mereka. Ketiga, hasil ini ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh orang tersebut dalam menghadapi hal-hal yang ditemui. Saat terjadi proses interaksi antar individu, akan memunculkan suatu proses penyampaian informasi yang mana hal ini akan mempermudah penyampaian makna yang terkandung dalam benda tertentu. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan masyarakat untuk menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya tradisi *gerep ruha* yang telah dilakukan baik secara lisan maupun dari mulut ke mulut sejak nenek moyang masyarakat Manggarai sampai sekarang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Manggarai terkait kebudayaan yang ada, khususnya terkait tradisi *gerep ruha* ini. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait kebudayaan khususnya pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam tradisi *gerep ruha*, dan juga mengingatkan masih banyak masyarakat Manggarai yang tidak menyadari pentingnya menjunjung tinggi tradisi ini dan bahwa pengetahuan budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya, khususnya kesadaran akan makna yang terkandung dalam tradisi *gerep ruha*. Hasilnya diharapkan dapat membuat masyarakat untuk terus-menerus mempertahankan dan melestarikan budaya mereka sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan sejarah tradisi *gerep ruha* dan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi *gerep ruha* di Desa Tenda Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena temuan penelitian ini akan menggambarkan suatu fenomena berupa tradisi yaitu tradisi *gerep ruha*. Penelitian dilaksanakan di salah satu desa yaitu Desa Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti mengambil wilayah ini karena kabupaten Manggarai merupakan salah satu daerah yang sangat kuat dan kental dengan tradisinya, salah satunya tradisi *gerep ruha*. Sebagai masyarakat yang memegang teguh warisan nenek moyang, masyarakatnya terus melaksanakan tradisi ini dari generasi ke generasi. Menurut (Arikunto, 2014) sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara. Menurut (Tanujaya, 2017), data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berbentuk laporan, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, (Siyoto & Sodik, 2015) menyatakan bahwa peneliti memiliki kedudukan yang penting yaitu sebagai instrumen penelitian yang utama. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Moleong, 2017) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan berdasarkan ciri-ciri khusus yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Subjek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri tertentu, yaitu *tu'a golo* dan masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *gerep ruha*.

Tu'a golo merupakan tokoh adat dalam suatu *beo* (kampung). Ia juga merupakan pemimpin umum yang mengatur tata tertib kehidupan warga kampung dan juga berperan sebagai hakim yang memutuskan segala macam perkara yang terjadi di kampung. Selain tokoh adat, peneliti juga mengambil subjek penelitian lain yaitu masyarakat yang pernah mengikuti dan melaksanakan melakukan tradisi *gerep ruha*. Prosedur pengumpulan data meliputi observasi lokasi penelitian yang peneliti pilih, melakukan studi pustaka melalui buku dan artikel/jurnal yang mendukung penelitian, melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang telah peneliti pilih, dimulai dengan tokoh adat dan berlanjut ke beberapa masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *gerep ruha* dan melanjutkan tradisi *gerep ruha*, dan dan terakhir adalah dokumentasi yang terdiri dari dokumentasi wawancara dan dokumentasi tradisi *gerep ruha*. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan konsep (Milles et al., 2013) yaitu;

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Peneliti juga menambahkan proses triangulasi data. Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan yang telah ditentukan.

3. Hasil dan pembahasan

Tradisi *gerep ruha* merupakan suatu tradisi yang berkaitan dengan kelanjutan adat kawin mawin atau hubungan *woe nelu* (antara kedua keluarga pengantin pria maupun keluarga pengantin wanita). Tradisi *gerep ruha* adalah salah satu adat yang bertahan sejak zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Menurut keterangan *tu'a golo* sebagai salah satu subjek penelitian, tradisi ini dilaksanakan untuk pembersihan sang pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan asalnya dan akan mengikuti adat istiadat dari sang suami. Jika tradisi ini belum atau tidak dilaksanakan, maka sang pengantin wanita belum sah untuk mengikuti adat istiadat suaminya dan tidak bisa menginjakkan kaki di kampung halaman suaminya.

Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu contoh bentuk keberadaan simbol dalam sebuah kebudayaan yang memang dalam tradisi tersebut terdapat makna dan tujuan yang mendalam bagi masyarakatnya. Penggunaan simbol oleh masyarakat sangatlah penting karena mereka dapat menyampaikan ide atau konsep yang memiliki makna tertentu. Tidak jarang simbol-simbol tersebut terlihat dalam suatu kebudayaan yang mereka lakukan melalui tradisi. Setiap simbol yang diwujudkan oleh manusia pasti memiliki makna, dengan begitu dapat dipastikan bahwa setiap kebudayaan yang diwujudkan melalui sebuah tradisi mempunyai simbol-simbol yang memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Simbol-simbol dalam suatu tradisi diciptakan oleh para leluhur atau nenek moyang atas dasar alasan-alasan tertentu yang mereka anggap baik jika dilakukan oleh generasi mendatang. Segala unsur dalam proses pelaksanaan tradisi *gerep ruha* yang diwujudkan dalam sebuah simbol memiliki makna. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *gerep ruha*, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Makna Simbolik Dalam Tradisi *Gerep Ruha*

Simbol-simbol	Makna Simbolik
<i>Mbaru Gendang</i>	Lambang kesatuan dan kekuatan bagi masyarakat Manggarai.
<i>Ruha Manuk Kampong</i> (Telur Ayam Kampung)	Lambang kebersihan dan kemurnian bagi pengantin baru yang akan membina rumah tangga.
<i>Saung Ngelong</i> (Daun Ngelong)	Lambang kebersihan dan kemurnian bagi pengantin baru yang akan membina rumah tangga.
<i>Gong dan Gendang</i>	Lambang kesatuan bagi para warga kampung.
<i>Tange Wa'i</i> (bantal Kaki)	Lambang penghormatan untuk para tamu yang datang ke suatu kampung.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beragam perbedaan budaya di setiap daerah. Salah satunya perbedaan dalam suatu tradisi yang ada atau hidup di suatu daerah. Masing-masing daerah di Indonesia pasti memiliki tradisi saat proses perkawinan selesai dilaksanakan, yaitu tradisi dalam proses pengantaran sang istri ke kampung suaminya. Terdapat dua tradisi dalam proses pengantaran sang istri ke kampung suaminya tetapi dengan penamaan dan ciri khas yang berbeda seperti tradisi *gerep ruha* dari Manggarai dan tradisi pecah telur dari Jawa. Tradisi *gerep ruha* merupakan suatu proses pembersihan wanita dari adat istiadat dan kebiasaan dari kampung asalnya dan mengikuti adat istiadat suaminya yang ditandai dengan proses *gerep ruha* (injak telur). Dalam proses *gerep ruha* ini, wanita yang akan menginjak telur. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyah et al., 2020) yang berjudul *Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun*, yang menunjukkan bahwa dalam proses *pecah telur* dilakukan oleh laki-laki. Meskipun sama-sama mengkaji tentang makna yang terkandung dalam suatu tradisi, penelitian tentang tradisi *gerep ruha* ini akan menunjukkan keunikannya sendiri.

Sejarah Tradisi Gerep Ruha

Manggarai dikenal dengan salah satu daerah yang memiliki keberagaman tradisi didalamnya. Baik itu dalam proses pernikahan atau perkawinan, kematian, penyambutan tamu, dan syukuran *mbaru gendang* (rumah adat). Biasanya tradisi yang ada atau hidup di suatu masyarakat akan menjadi suatu aturan hidup dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses pernikahan atau perkawinan. Upacara perkawinan bagi masyarakat Manggarai menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan. Dalam adat Manggarai, terdapat suatu tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan sejak dulu yaitu tradisi *gerep ruha* (injak telur). Tradisi *gerep ruha* (injak telur) merupakan salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan dari generasi ke generasi. Bilamana tradisi ini tidak dilaksanakan, maka sang istri belum sah untuk mengikuti adat istiadat dari suaminya, dan akan ada tanda-tanda buruk dalam kehidupan rumah tangga mereka nantinya, misalnya rezeki, kesehatan dan keturunan mereka.

Berdasarkan sejarahnya, tradisi *gerep ruha* sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Manggarai. Tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa tradisi *gerep ruha* ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai, tetapi yang pasti tradisi ini merupakan salah satu warisan nenek moyang yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu. Sebagai salah satu daerah yang menjunjung tinggi tradisi yang sudah diwariskan, masyarakat Manggarai terus melaksanakan tradisi ini dari generasi ke generasi dan sampai sekarang ini. Sejak dahulu, *gerep ruha* dalam sejarah adat Manggarai adalah suatu acara yang sangat sakral dalam hubungan kawin mawin atau hubungan antara kedua keluarga. Tradisi ini dilaksanakan karena didalamnya terdapat makna dalam hubungan antara kedua pengantin baru dan juga kedua keluarga.

Tahapan dan simbol yang digunakan dalam tradisi *gerep ruha* ini tidak mengalami banyak perubahan, masih sama seperti pada zaman nenek moyang. Hanya ada beberapa perubahan yang terjadi seiring berkembangnya zaman, seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perubahan-perubahan Yang Terjadi Seiring Dengan Perkembangan Zaman

Unsur Yang Berubah	Perubahan Yang Terjadi
Pakaian	Dahulu masyarakat Manggarai hanya menggunakan biasa dalam melaksanakan tradisi <i>gerep ruha</i> , namun seiring berkembangnya zaman masyarakat mulai menggunakan kain <i>songke</i> (kain asli Manggarai) dan juga kebaya dalam pelaksanaan tradisi <i>gerep ruha</i> .
Mbaru Gendang	<i>Mbaru gendang</i> merupakan tempat dilaksanakannya tradisi <i>gerep ruha</i> . Dahulu atap mbaru gendang dibuat menggunakan alang-alang dan alasnya menggunakan papan. Seiring berkembangnya zaman atapnya kemudian diganti menggunakan seng dan alasnya menggunakan semen.
Bahan-bahan yang dibawah	Bahan-bahan yang dibawah oleh pihak keluarga wanita saat pergi ke kampung pria, mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Dimana yang sekarang ini bahan-bahan yang dibawah lebih elektronik dibanding bahan-bahan yang dibawah di zaman dulu.

Seiring perkembangan zaman, dalam suatu tradisi pasti mengalami perubahan seperti halnya dalam tradisi *gerep ruha* ini. Misalnya dalam hal berpakaian, dahulu masyarakat Manggarai khususnya yang melaksanakan tradisi *gerep ruha* menggunakan kain biasa dalam proses pelaksanaannya, namun seiring berkembangnya zaman dan masyarakat sudah mengenal mesin tenun, pakaian yang digunakan lebih berkembang yaitu mulai menggunakan kain *songke* (kain tradisional khas masyarakat Manggarai) dan perempuannya mulai menggunakan kebaya atau *mbero* (pakaian asli Manggarai). Perubahan yang selanjutnya yaitu pada mbaru gendang atau tempat dilaksanakannya tradisi *gerep ruha* ini. Seiring berkembangnya zaman, *mbaru gendang* (rumah adat) mengalami perubahan dari bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya. Dahulu menggunakan papan atau bambu sebagai alas dan alang-alang sebagai atapnya, namun sekarang sudah menggunakan seng dan juga tiangnya menggunakan tembok semen. Walaupun bahan yang digunakan dalam pembuatan mbaru gendang dulu dan sekarang berbeda, tetapi bentuknya tidak berubah. Dan yang terakhir perubahan pada bahan-bahan yang

dibawah ke kampung laki-laki, dimana sekarang ini bahan yang dibawah khususnya perabotan rumah tangga mengalami kemajuan, bahan yang dibawah lebih elektronik dibandingkan dengan zaman dulu. Dengan demikian, tradisi *gerep ruha* masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Acara adat *gerep ruha* (injak telur) menurut adat masyarakat Manggarai adalah suatu acara yang dilakukan dalam hubungan *woe nelu* yaitu hubungan antara keluarga pengantin wanita dan pengantin pria setelah acara pernikahan antara kedua pengantin dan keluarga pengantin yang dilakukan di *mbaru gendang* dari pengantin pria. Acara adat ini dilakukan di *mbaru gendang* karena menurut filosofi masyarakat Manggarai bahwa *mbaru gendang* adalah tempat pusat kegiatan adat. Adapun tahapan dalam acara ini seperti, (a) persiapan pengantin wanita, (b) penyambutan keluarga pihak wanita oleh pihak keluarga laki-laki, (c) persiapan *gerep ruha* dari pihak laki-laki, (d) proses *gerep ruha*, (e) acara *pentang pitak* dan *wali podo*, dan (f) penyerahan wanita kepada keluarga laki-laki.

Makna Simbolik Tradisi Gerep Ruha

Menurut Herbert Blumer, makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, atau dengan kata lain makna muncul akibat interaksi satu sama lain, demikian halnya dengan tradisi *gerep ruha* yang terbentuk dari hasil interaksi antar masyarakat satu dengan masyarakat lain di kabupaten Manggarai. Dari hasil interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Manggarai menghasilkan simbol-simbol yang mereka tuangkan dalam proses pelaksanaan tradisi *gerep ruha*. Adapun simbol-simbol serta makna simbolik yang terkandung didalamnya yang terdapat dalam tradisi *gerep ruha*, yaitu:



Gambar 1. Mbaru Gendang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bagi masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* bukan hanya sekedar bangunan fisik. *Mbaru gendang* adalah rumah yang berniali kultural, filosofi, sosial, politis, kultural artistik, dan religious. *Mbaru gendang* adalah simbol dan identitas orang Manggarai. *Mbaru gendang* menjadi rumah besar bagi masyarakat Manggarai karena merupakan tempat dilaksanakannya segala budaya dan tradisi Manggarai. (Lon & Widyawati, 2006) mengatakan bahwa di *mbaru gendang*, orang Manggarai lahir, hidup, berbagi hidup dan menciptakan makna kehidupan dengan warga kampung, seluruh kosmos, bahkan dengan roh, leluhur, dan yang Ilahi.

Mbaru gendang adalah sebutan untuk rumah adat Manggarai yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dari rumah lainnya karena merupakan tempat tinggal dari tokoh adat dan juga menjadi tempat semua acara adat dilaksanakan. *Mbaru gendang* merupakan tempat tinggal dari *tu'a golo/tu'a gendang*, *tu'a teno* dan *tu'a panga*. *Tu'a golo* merupakan pemimpin dan pemuka adat dalam suatu kampung. Kemudian setelah *tu'a golo*, ada *tu'a teno* yang bisa juga disebut sebagai wakil dari *tu'a golo* karena *tu'a teno* adalah orang yang diberi otoritas oleh *tu'a golo* untuk mengurus hal pembagian tanah di daerah yang bersangkutan (Jemahat, 2011). Dan yang berikutnya ada *tu'a panga*. Menurut (Rato, 2021) *tu'a panga* merupakan otoritas yang memiliki hak atas gong dan gendang di *mbaru gendang* (rumah adat) masyarakat Manggarai.

Mereka tinggal di *mbaru gendang* karena sesuai dengan tradisi yang diwariskan sejak zaman para leluhur sampai saat ini. *Mbaru gendang* juga merupakan tempat untuk dilaksanakannya pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan kepentingan warga, dan juga menjadi tempat penerimaan tamu agung yang datang mengunjungi kampung tersebut. (Nggoro, 2006) menyatakan *mbaru gendang* juga merupakan tempat disimpannya gendang dan gong dan barang-barang pusaka peninggalan para leluhur.

Mbaru gendang merupakan tempat diselenggarakannya tradisi-tradisi adat yang berhubungan dengan kehidupan warga kampung. Salah satunya adalah tempat dilaksanakannya tradisi *gerep ruha*. Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu tradisi di Manggarai yang dilaksanakan di *mbaru gendang* baik didalam maupun diluar. Tradisi ini dilaksanakan di *mbaru gendang* karena menurut filosofi masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* merupakan tempat pusat kegiatan adat di suatu kampung. Jadi, semua acara-acara adat wajib dilaksanakan di *mbaru gendang*, baik didalam maupun diluar *mbaru gendang* tersebut. Bagi masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* sebagai rumah adat yang mempunyai makna serta arti penting dalam masyarakat dan budaya Manggarai. Bentuknya yang bulat menjadi lambang dari pola pikir dan pola hidup yang mengutamakan persatuan dan kebersamaan.



Gambar 2. Ruha Manuk Kampung (Telur Ayam Kampung)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ayam (manuk) dan telur (ruha) merupakan dua jenis simbol yang memiliki pengaruh bagi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Manggarai. Ayam dan telur memiliki nilai yang sakral bagi masyarakat Manggarai. Bagi masyarakat Manggarai, ayam juga termasuk dalam salah satu ternak adat yang digunakan saat suatu tradisi dilaksanakan. Ayam merupakan lambang dari kehidupan dan kesuburan, dan telur dilambangkan sebagai kelahiran baru. Secara simbolik, ayam dan telur merupakan simbol doa yang dipanjatkan ke kehadiran *Mori Kraeng* (Tuhan), *ise pa'ang ble* (arwah nenek moyang) dan alam, agar mereka senantiasa melimpahkan berkat dan perlindungannya.

Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu tradisi yang didalamnya menggunakan telur dari ayam kampung untuk prosesnya. Sebagaimana tradisi *gerep ruha* bermakna si istri memasuki klen suaminya dan menerima semua ketentuan ada yang berlaku dalam suku (wa'u) tersebut. Pentingnya tradisi ini dilakukan yaitu untuk pembersihan sang istri dari adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya. Adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya akan ditinggalkan dan ia akan mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari suaminya. Dan telur ayam kampung digunakan disini karena menurut kepercayaan nenek moyang atau leluhur, telur ayam kampung merupakan lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan kedua pengantin pada saat hidup berkeluarga.



Gambar 3. Saung Ngelong (Daun Ngelong)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Saung (daun) *ngelong* merupakan salah satu daun yang tumbuh dan hidup di daerah Manggarai. Daun *ngelong* ini berciri khas berdaun tipis, kecil, dan mudah tumbuh dimana saja. Penggunaan *saung ngelong* dalam tradisi *gerep ruha* dianggap sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan suami istri. Dan juga harapannya rumah tangga yang dibangun akan mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi yang terjadi dan tentunya hidup bahagia.



Gambar 4. Gong

Sumber: Dokumentasi pribadi

Bagi masyarakat Manggarai, *gong* biasanya dimainkan bersama dengan *gendang* sebagai pengiring suatu tarian dalam ritual adat. *Gong* memiliki fungsi sebagai alat musik dalam ritual adat Manggarai. Dalam tradisi *gerep ruha*, *gong* memiliki fungsi sebagai alat untuk memanggil warga kampung untuk berkumpul dan menandakan bahwa ada orang baru yang masuk di kampung mereka, serta sebagai lambang kesatuan bagi warga kampung. *Gong* sendiri terbuat dari leburan logam dengan permukaan yang berbentuk bundar.



Gambar 5. Gendang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gendang memiliki tiga makna dalam adat Manggara yaitu, *gendang* sebagai alat musik tradisional yang biasa dimainkan dalam upacara adat Manggarai. Sama seperti *gong*, penggunaan *gendang* dalam tradisi *gerep ruha* adalah untuk mengiringi tradisi tersebut dan untuk memanggil warga kampung untuk berkumpul dan juga menandakan bahwa ada orang baru yang masuk di kampung mereka, serta sebagai lambang kesatuan bagi warga kampung. Penggunaan alat musik *gendang* dalam upacara adat Manggarai sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Manggarai.



Gambar 6. Tange
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tange wa'i (bantal kaki) merupakan salah satu benda adat yang digunakan dalam tradisi orang Manggarai salah satunya adalah tradisi *gerep ruha*. *Tange wa'i* sendiri dibuat dari anyaman tikar yang diisi kapuk. *Tange wa'i* dibuat dengan ukuran yang lebih besar dan tinggi dari bantal lainnya karena dengan ukuran dan tingginya yang besar menjadi tanda atau simbol kedudukan tinggi tamu serta penghormatan terhadap pengunjung yang datang ke suatu desa.

4. Simpulan dan saran

Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai yang berkaitan dengan proses perkawinan orang Manggarai. Tradisi ini dilakukan untuk proses pembersihan pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan kampung asalnya dan harus mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari pengantin pria. Tradisi ini dilakukan di *mbaru gendang* (rumah adat) dari pengantin pria karena menurut filosofi masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* adalah tempat pusat dari segala kegiatan adat yang dilakukan di suatu kampung. Pelaksanaan tradisi *gerep ruha* ini tidak terlepas dari ketersediaan *ruha manuk kampong* (telur ayam kampung), *saung ngelong* (daun ngelong), *gong*, *gendang*, dan *tange* (bantal). Penggunaan benda-benda tersebut memiliki peran penting dalam tradisi *gerep ruha* ini karena mengandung makna atau simbol didalamnya. *Ruha manuk kampong* bermakna sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan kedua pengantin pada saat mereka hidup berkeluarga. *Saung ngelong* juga bermakna sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan suami istri dalam hidup berkeluarga. Dan juga harapannya rumah tangga yang dibangun akan mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi yang terjadi dan tentunya hidup bahagia. *Gong* dan *gendang* dalam tradisi *gerep ruha* digunakan untuk mengiringi tradisi tersebut dan untuk memanggil warga kampung untuk berkumpul dan juga menandakan bahwa ada orang baru yang masuk di kampung tersebut. Dan yang terakhir adalah *tange* yang berfungsi sebagai lambang penghormatan bagi tamu yang datang ke suatu kampung. Tradisi *gerep ruha* merupakan tradisi asli masyarakat Manggarai yang perlu untuk senantiasa dijaga oleh masyarakatnya. Sebagai individu yang cinta akan budaya yang ada, sudah sepatutnya kita turut memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan yang ada dan hidup disuatu daerah. Karena dengan demikian, kebudayaan tersebut merupakan jati diri dari suatu daerah dan akan melekat dalam diri masyarakat sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaliyah, A., Rohani, L., & Batubara, A. K. (2020). Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun. *WARISAN, Journal of History and Cultural Heiritage*, 1, 80–87.
- Betty, D. F., & Nusarasriya, Y. H. (2020). Tata Cara Perkawinan Adat Suku Timor Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- Deki, K. (2011). Tradisi Lisan Orang Manggarai-Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra. In *Tradisi Lisan Orang Manggarai-Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra* (pp. 18–19). 2011.
- Deki, K. (2018). *Ritus Adat Orang Manggarai*. Lembaga Nusa Bunga Mandiri.
- Jagom, B. (2020). Upacara Teing Ngasang Dalam Tradisi Masyarakat Manggarai Dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi). *Fides et Ratio*.
- Janggur, P. (2010). *Butir-Butir Adat Manggarai*. Yayasan Siri Bongkok.
- Jemahat, L. (2011). Pola Relasi Sosial Elit Tradisional: Kasus Desa Rana Mbeling, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. *Jurnal Demokrasi*, 10(1), 67–84.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *MBARU GENDANG, Rumah Adat Manggarai Flores Eksistensi, Sejarah dan Transformasinya*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis, Methods Soourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 107–126. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Nggoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>

- Rato, F. S. (2021). Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sejarah, 18*(1).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis, 2*(1), 90–95.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS.